

BAB 1 PENDAHULUAN

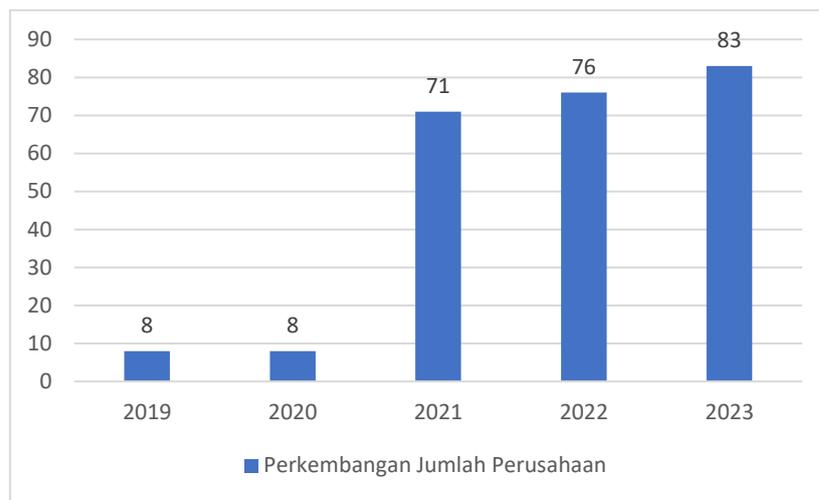
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor energi memiliki aktivitas operasional yang mencakup spektrum yang cukup luas dengan melibatkan eksplorasi, produksi, pengolahan, dan adanya distribusi pada berbagai sumber energi. Misalnya pada sektor minyak dan gas, adanya perusahaan-perusahaan seperti Pertamina dan kontraktor asing yang melakukan eksplorasi dan mengeksploitasi di berbagai wilayah, baik di darat maupun di lepas pantai. Adanya aktivitas seperti pengeboran sumur, ekstraksi, dan adanya pengolahan di kilang minyak. Pada sektor batu bara melibatkan operasi penambangan dalam skala besar pada pulau-pulau seperti Kalimantan dan Sumatera, dengan menggunakan proses ekstraksi, pengolahan, dan transportasi ke pelabuhan untuk melakukan ekspor atau distribusi secara domestik. Sedangkan, pada sektor energi terbarukan yang berkembang pesat dan melibatkan pembangunan dan pengoperasian pembangkit listrik tenaga panas bumi, surya, dan angin yang tersebar di beberapa lokasi yang strategis. Dengan tingginya tingkat aktivitas pengelolaan perusahaannya maka seluruh aktivitas ini harus didukung dengan adanya penyediaan infrastruktur energi yang kompleks, dengan adanya penyediaan jaringan pipa, terminal *Liquefied Natural Gas* (LNG), jalur transmisi untuk listrik, dan tersedianya fasilitas penyimpanan, yang bersama-sama membentuk rantai pasok untuk energi secara nasional yang telah terintegrasi dengan baik.

Dalam menjalankan usahanya perusahaan energi memerlukan pendanaan eksternal dan salah satu alternatif yang dapat dipilih ialah menjadi perusahaan publik, perusahaan energi yang mengubah status menjadi perusahaan *go public* memberikan keuntungan untuk dapat membuka akses bagi pendanaan yang lebih beragam dengan melalui pasar modal, dan adanya kemungkinan perusahaan untuk membiayai proyek-proyek yang cukup besar dan lebih inovatif dengan lebih efisien. Hal tersebut cukup krusial karena mengingat pada karakteristik sektor energi yang cukup padat dalam membutuhkan modal dan membutuhkan investasi dengan jangka panjang untuk melakukan pengembangan pada teknologi dan infrastruktur. Selain itu, adanya transparansi dan pengelolaan tata kelola yang menjadi tuntutan bagi perusahaan publik dengan mendapat dorongan peningkatan yang lebih efisien secara operasional dan dapat menguatkan kepercayaan pada pemangku kepentingan dan secara eksternal, status publik dapat dipandang baik dan meningkatkan

visibilitas dan kredibilitas perusahaan di kancah global, hingga dapat membuka peluang untuk melakukan kolaborasi strategis dan mampu memperkuat posisi dalam negosiasi kebijakan energi.

Perkembangan jumlah perusahaan yang telah *go public* atau telah terdaftar di BEI merupakan salah satu indikator penting yang dapat mencerminkan adanya vitalitas dan daya tarik sektor energi dalam ruang lingkup ekonomi nasional. Adanya peningkatan jumlah perusahaan memberikan dampak pada likuiditas pasar modal, memperluas pilihan investasi bagi investor.



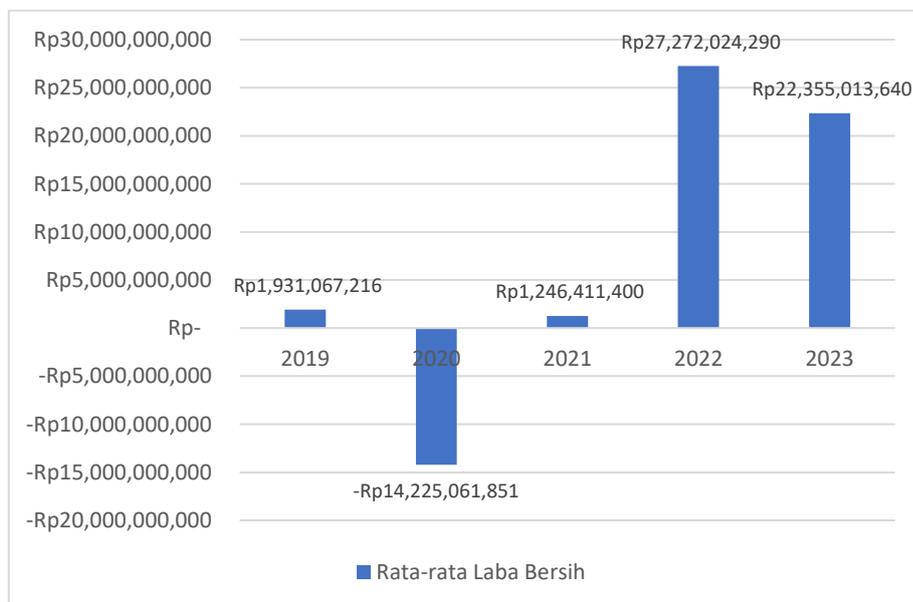
Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Energi (2019-2023)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Gambar 1.1 menjelaskan, pada tahun 2019 terjadi perkembangan dengan total perusahaan yang terdaftar sebanyak 8 perusahaan bertambah 1 perusahaan dibandingkan dengan tahun 2018, pada tahun 2020 tidak menunjukkan adanya perubahan pertambahan maupun pengurangan, hal ini disebabkan adanya ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Pada tahun 2021 tercatat terjadinya lonjakan penambahan perusahaan sebesar 63 disebabkan adanya kenaikan secara drastis karena beberapa hal seperti adanya pemulihan ekonomi pasca pandemi, dan adanya kebijakan baru dengan adanya perubahan klasifikasi industri pada BEI yang dikenal juga sebagai *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) yang menggantikan klasifikasi sebelumnya yakni *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Dalam hal ini adanya klasifikasi dalam sektor infrastruktur untuk direklasifikasi ke sektor energi berdasarkan eksposur pasar dan produk yang mereka hasilkan, pada tahun 2021 didukung dengan adanya kenaikan pada komoditas energi seperti batu bara dan minyak yang membuat sektor energi menjadi menarik dan

memberikan peluang keuntungan yang berpotensi baik, hal ini merupakan diversifikasi bisnis untuk mengurangi resiko dan memanfaatkan peluang. Hingga pada 2022 terjadi sedikit kenaikan sebanyak 5 perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan tren perkembangan jumlah perusahaan ini terus bertambah hingga tahun 2023 dan mencapai 83 perusahaan yang telah terdaftar pada BEI.

Kinerja keuangan yang tercermin di dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan, karena informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat perbandingan kinerja pada suatu perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai dan memprediksi kemampuan laba dimasa yang akan datang yang dapat ditinjau dari modal yang telah ditanamkan (Emery, 2004 di dalam Holly & Lukman, 2021). Berikut merupakan gambar grafik rata-rata laba bersih pada perusahaan sektor energi tahun 2019-2023 sebagai berikut:



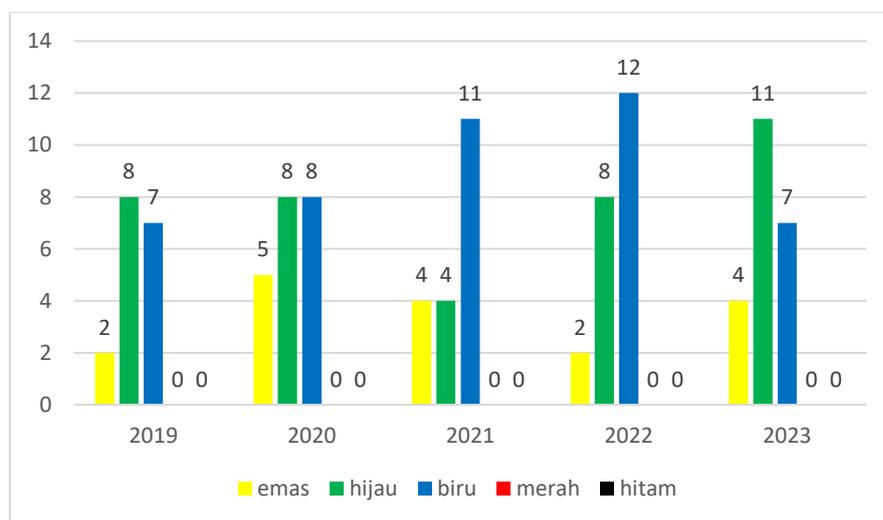
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Laba bersih Sektor Energi (2019-2023)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024) dan web perusahaan(2024)

Gambar 1.2 menjelaskan, pada tahun 2019 terjadi penurunan laba bersih senilai Rp.1,931 miliar yang terkait dengan kondisi pasar dan harga komoditas, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan hingga mencapai Rp. -14,225 miliar salah satu penyebabnya karena penurunan komoditas batu bara karena berkurangnya permintaan energi yang disebabkan pandemi COVID-19, di tahun 2021 sektor energi mengalami pemulihan setelah pandemi dengan meningkatkan labanya mencapai Rp. 1,246 miliar dan didukung dengan pertumbuhan perusahaan yang terus bertambah di sektor energi, dan terus meningkat hingga puncaknya pada tahun 2022 peningkatan laba mencapai angka tertinggi

sebesar Rp. 27,272 miliar yang didukung oleh perubahan harga minyak, dan permintaan energi yang meningkat dilansir dari media Kontan Indonesia berhasil memanfaatkan kondisi karena konflik antara Rusia dan Ukraina dan meningkatkan permintaan batubara, namun pada tahun 2023 terjadi penurunan laba hingga mencapai Rp. 22,355 miliar, menurut media Kontan disebabkan adanya penurunan harga komoditas dan kondisi pasar ekspor yang mulai melemah. Seperti yang terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang labanya telah menurun hingga 19,45%, menurut Pakar ekonomi energi dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Fahmy Radhi mengatakan penurunan ini mungkin akan berlanjut hingga tahun 2024 dan bahkan pada tahun-tahun mendatang. Dampak dari tren laba bersih yang negatif atau menurun dapat mengganggu kinerja keuangan, dan kestabilan keuangan perusahaan, hingga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan pembiayaan operasi, hingga membayar hutang akan terganggu.

Sebagai sektor energi yang seharusnya memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan dengan baik, karena akan memberikan dampak berupa naiknya citra perusahaan, kualitas produk, dan sekaligus keberlanjutan keuntungan dimasa depan, hingga perusahaan akan terhindar dari tuntutan masyarakat atas pencemaran lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019). Berikut merupakan gambar grafik kecenderungan nilai PROPER pada perusahaan sektor energi tahun 2019-2023 sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Nilai PROPER sektor energi (2019-2023)

Sumber diolah dari: Annual Report Perusahaan Sektor Energi 2024

Gambar 1.3 menjelaskan, terdapat peringkat nilai untuk mewakili Program Penilaian Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan upaya mendorong penataan perusahaan, dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu dimulai dengan peringkat terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk warna hitam. Diketahui pada tahun 2019

terjadi kecenderungan nilai PROPER terhadap warna hijau sebanyak 8 perusahaan yang berarti perusahaan sektor energi telah melakukan pelaksanaan sistem lingkungan yang memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan lebih baik didukung dengan 2 perusahaan yang berperingkat warna emas. Pada tahun 2020 kecenderungan warna hijau diikuti oleh warna biru dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan peningkatan warna emas menjadi 5 perusahaan disbanding dengan tahun sebelumnya, pada 2021 peningkatan perusahaan yang didukung dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan, memiliki kecenderungan warna biru yang meningkat hingga 11 perusahaan, dan terus bertambah pada nilai PROPER warna biru pada tahun 2022, dan kedua tahun ini peringkat warna emas mengalami penurunan, namun peningkatan nilai PROPER semakin membaik di 2023 yang memiliki kecenderungan warna hijau yang menandakan sebanyak 11 perusahaan telah meningkatkan nilai PROPER dan mengartikan kepedulian lingkungan yang semakin baik, meski peringkat emas mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Secara garis besar pada jangka waktu 2019-2023 kecenderungan nilai PROPER didominasi dengan warna biru dan hijau yang nilainya terus mengalami fluktuatif setiap tahun dibandingkan dengan warna lainnya.

Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER, akan memberikan kepercayaan lebih kepada investor terhadap perusahaan, dan akan meningkatkan aktivitas operasi yang juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan laba (Sara Abd Rajak, 2022). Namun di bandingkan dengan nilai emas yang memiliki kecenderungan pertumbuhan lebih rendah dibandingkan warna lainnya harus ditingkatkan, sehingga integrasi kinerja lingkungan akan semakin penting bagi kesuksesan jangka panjang dan meningkatkan daya saing global perusahaan. Sedangkan dalam sektor energi yang konsisten mendapatkan peringkat PROPER hanya 18 perusahaan dari total 83 perusahaan yang terdaftar pada sektor energi. Jika semakin banyak perusahaan yang memiliki nilai PROPER rendah dapat merusak reputasi dan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Sektor energi merupakan sektor yang memiliki kelebihan dalam kinerjanya, perusahaan sektor energi sering kali memiliki nilai aset yang besar dan jangka panjang yang dapat menghasilkan arus kas yang stabil. Kinerja keuangan sektor energi lebih menarik dibandingkan sektor lain karena potensi pertumbuhan yang tinggi, terutama dalam konteks transisi ke energi terbarukan. Selain itu, sektor energi sering kali memiliki margin keuntungan yang lebih tinggi dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang konsisten hingga sektor energi dapat menunjukkan ketahanan dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan kompetisi pasar. Bisnis sektor energi umumnya melibatkan eksplorasi,

produksi, distribusi, dan penjualan sumber daya energi. Selain itu, penelitian terhadap sektor ini dikaitkan dengan kinerja lingkungan menjadi semakin penting dalam sektor energi seiring dengan meningkatnya kesadaran global tentang perubahan iklim dan kebutuhan untuk transisi ke sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan, *Intellectual Capital* karena membutuhkan inovasi teknologi dan keahlian khusus dalam operasinya.. Kepemilikan institusional sering kali tinggi di sektor energi karena stabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjangnya. Terakhir, Ukuran perusahaan menjadi faktor penting karena skala ekonomi dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pengaruh *Intellectual Capital*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi.

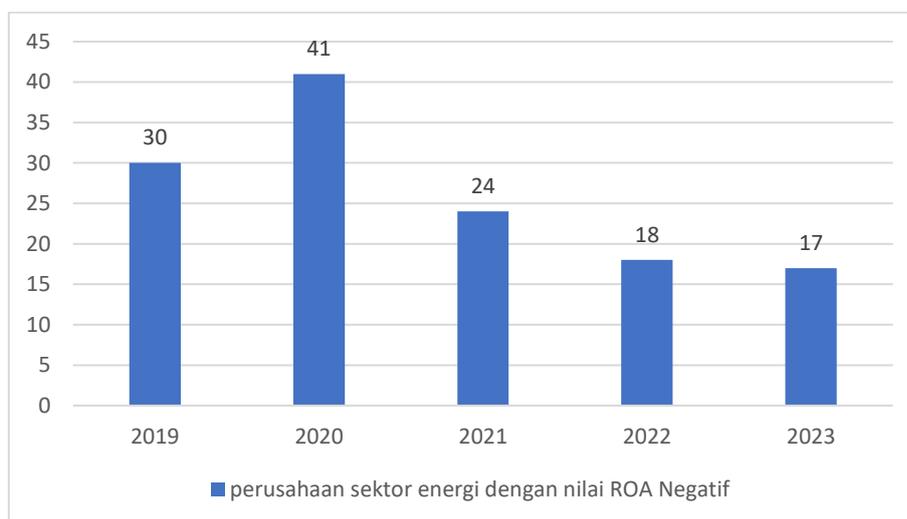
1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan perusahaan sektor energi tercermin dalam upaya mereka untuk meningkatkan produksi, efisiensi, dan keberlanjutan. Meningkatkan laba secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan *value* bagi pemegang saham dan pihak-pihak yang terkait. Karena semakin tinggi hasil pengembalian atas asset maka akan semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan sehingga setiap dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, jika semakin rendah hasil pengembalian atas asset maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan (Henry 2014:193 didalam *Rendi 2019*, n.d.).

Penurunan nilai *Return On Assets* (ROA) yang disebabkan oleh, fluktuasi harga energi dan biaya operasional memiliki dampak yang buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Hingga dapat mempengaruhi kemampuan pelaksanaan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba bersih melalui semua sumber daya perusahaan masih dinilai kurang baik (Mustofa et al., 2022). Hal ini juga mencerminkan kinerja perusahaan tersebut, dengan demikian perusahaan yang mengakses dana publik dituntut untuk berkinerja baik, Namun, kinerja keuangan yang masih kurang baik menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan besar dalam mencapai tujuan ini. Fluktuasi harga energi, biaya operasional yang tinggi, perubahan regulasi, dan dampak lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kinerja mereka. laba bersih yang masih mengalami penurunan dan nilai emas pada pengungkapan PROPER yang masih mengalami pertumbuhan yang kembali merendah ditiap tahunnya.

Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori sinyal (*sinyal theory*). Pada teori sinyal memberikan informasi yang diperlukan oleh investor ataupun para pemegang saham

mengenai kondisi perusahaan dan fakta yang sebenarnya pada perusahaan. Salah satunya ialah informasi ROA, yang menyajikan nilai perusahaan saat terjadi kenaikan yang tinggi maka akan menjadi sinyal positif yang menandakan perusahaan telah menggunakan aset dengan baik dan memperoleh laba, hingga dapat berdampak pada ketertarikan investor pada perusahaan. ROA pada penelitian ini merupakan salah satu rasio yang digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan ROA, dengan tujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan nilai aktiva yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA perusahaan maka, akan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Faktanya, kinerja keuangan perusahaan energi masih menunjukkan adanya volatilitas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan, hal ini tercermin dari masih adanya perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif di tiap tahunnya:



Gambar 1. 4 Perusahaan Energi ROA Nilai Negatif (2019-2023)

Sumber: Annual Report Perusahaan Sektor Energi (2024)

Gambar 1.4 menunjukkan, pada tahun 2019 perusahaan energi memiliki sebanyak 30 perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif, dan puncak meningkatnya nilai ROA negatif pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan ROA dan tidak berkembangnya pertumbuhan perusahaan, nilai ROA mengalami penurunan pada tahun selanjutnya yang menandakan bangkitnya sektor energi dengan digambarkan jumlah perusahaan yang memiliki nilai negatif terus mengalami penurunan hingga 2023, meski telah berkurang jumlah perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif. Namun jika didiamkan maka perusahaan memiliki potensi untuk mengalami kerugian yang mengakibatkan kesulitan keuangan hingga menghambat kelangsungan hidup usaha perusahaan akan terganggu.

Sepanjang tahun 2023 dilaporkan oleh Kontan.co.id, sektor energi di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan, dengan indeks sektor energi di BEI mencatat penurunan sebesar 11,76% year-to-date. Perusahaan-perusahaan besar seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), dan PT Indika Energy Tbk (INDY) melaporkan penurunan laba bersih dan pendapatan yang substansial. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini meliputi fluktuasi harga komoditas global, perubahan kebijakan pemerintah terkait energi terbarukan, tantangan operasional, dan ketidakpastian geopolitik. Selain itu, dilansir oleh BBC News Indonesia masalah lingkungan juga menjadi sorotan, seperti yang terjadi di Kawasan Maruda, Jakarta Utara, di mana empat perusahaan dihentikan kegiatannya oleh KLHK karena masalah pencemaran dan dampak kesehatan pada masyarakat tiga diantaranya yakni perusahaan sektor energi yang mengelola pengolahan dan pemasok batu bara atau *stockpile*, perusahaan tersebut ialah PT Wahana Sumber Rezeki, PT Unitama Makmur Persada dan PT Maju Bersama Sejahtera.

Berdasarkan fenomena nilai ROA negatif yang sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya perusahaan yang memiliki laba negatif di setiap tahunnya yang mengindekasikan penurunan kinerja keuangan pada sektor energi. pada tahun tersebut disebabkan menurunnya laba bersih dan isu pencemaran lingkungan yang saling berkaitan. Kinerja keuangan perusahaan sektor energi diperkirakan terdampak dengan digambarkannya penurunan laba bersih pada beberapa perusahaan di tiap tahunnya, laba bersih yang negative menggambarkan adanya kerugian yang akan berdampak pada ROA negatif yang jika dibiarkan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan kinerja keuangan perusahaan, dan perusahaan juga tidak hanya dapat gagal untuk menghasilkan laba dari asetnya namun juga dapat mengalami kerugian bagi perusahaan.

Didukung dengan adanya volatilitas harga komoditas global, terutama adanya penurunan tajam harga batu bara yang langsung mempengaruhi langsung pendapatan perusahaan. Regulasi lingkungan yang semakin ketat yang mengakibatkan kerugian langsung dan biaya tambahan untuk kepatuhan. Adanya upaya tren global untuk menuju energi terbarukan menciptakan ketidakpastian jangka panjang bagi perusahaan energi konvensional, adanya tantangan operasional pada peningkatan biaya produksi dan logistik akibat adanya inflasi global yang menekan pada margin keuntungan, kombinasi faktor tersebut memberikan tekanan yang cukup berat pada kinerja keuangan perusahaan sektor energi sepanjang tahun tersebut. Sedangkan dengan *Nilai Intellectual Capital* yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing perusahaan. Sedangkan

kepemilikan institusional membantu pengambilan keputusan strategis, termasuk manajemen risiko dan investasi berkelanjutan, kinerja lingkungan yang baik meningkatkan reputasi dan kepercayaan konsumen, dan ukuran perusahaan yang besar memungkinkan penurunan biaya produksi dan ketahanan terhadap fluktuasi harga dapat membantu perusahaan menjadi lebih baik.

Kinerja lingkungan akan semakin baik jika perusahaan memberikan tanggung jawabnya dalam bentuk kepedulian dan perhatiannya kepada konsumen, investor, supplier, dan masyarakat sekitarnya, dan apabila sebaliknya melakukan hal kepedulian yang sama akan memberikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena dapat memberikan keuntungan perusahaan dalam pengolahan regulasi dan tanggung jawab. Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan dan menunjukkan hasil dari perolehan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dan mempertahankan reputasi dan legitimasi perusahaan (Putri & Regina Jansen Arsjah, 2023) pemerintah Indonesia juga turut terlibat dalam usaha pengelolaan lingkungan dengan melakukan penerbitan PROPER sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Annisa, 2023) kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ke dua ialah, *Intellectual Capital* yang merupakan asset tidak berwujud yang dimiliki oleh setiap industri, merupakan sumber daya manusia yang dapat memberikan pengaruh pada kelancaran operasional perusahaan dan meningkatkan perolehan laba perusahaan. *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh perusahaan wajib memiliki control untuk menghindari kesalahan dan kecurangan pada perusahaan (Gustiana & Zupiyardi, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Afni & Uci, 2019) *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mazaya & Susilowati, 2021) *Intellectual Capital* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ke tiga ialah, kepemilikan institusional merupakan agen pengawas yang ditekankan melalui investasi yang cukup besar pada pasar modal. Karena jika persentase yang dimiliki oleh institusi semakin besar dapat menyebabkan pengawasan yang dilakukan akan lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Dengan adanya kepemilikan institusional akan memberikan dampak dorongan bagi manajer untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dihadapan pemegang saham (Candradewi & Sedana, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nilayanti & Suaryana, 2019)

kepemilikan instutisional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahardjo & Wuryani, 2021) kepemilikan instutisional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dan faktor terakhir, Ukuran perusahaan merupakan skala yang diklasifikasikan besar kecilnya bentuk perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva, log size, nilai saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat digambarkan sebagai sebuah ukuran atau besarnya aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jika semakin besarnya perusahaan yang digambarkan maka semakin besar juga kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan (Nurbaiti et al., 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yanti & Annisa, 2023), ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai total aset, penjualan, laba dan lainnya menggambarkan ukuran besar yang lebih menarik perhatian sehingga perusahaan berupaya menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang ada. Berdasarkan penelitian terdahulu (Mazaya & Susilowati, 2021) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatin & Kristanti, 2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan uraian dari inkonsistennya hasil yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu maka masih relevan meneliti kinerja keuangan dan faktor yang mempengaruhinya pada sektor energi dengan judul, ” Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Intellectual Capital*, Kepemilikan Instutisional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023) ”.

1.3 Perumusan Masalah

Sektor energi Indonesia mengalami fluktuasi signifikan dalam kinerja keuangan dari tahun-ketahun. Namun terjadi fluktuasi laba negatif pada 2019 hingga tahun 2023, pada Gambar 1.2 dijelaskan adanya penurunan nilai laba bersih mencapai nilai Rp22,355 miliar pada tahun 2023. Sepanjang periode ini, meski mengalami pertumbuhan perusahaan pada 2021 namun jumlah perusahaan dengan ROA negatif masih berfluktuasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan laba ini meliputi fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, tantangan operasional, dan masalah pencemaran lingkungan yang menyebabkan penurunan kinerja pada perusahaan sektor energi. Penurunan kinerja ini berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan, kemampuan pembiayaan operasi, dan adanya potensi kesulitan keuangan jangka panjang jika tidak diatasi.

Ditemukannya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya memotivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja laporan keuangan pada sektor energi. Peneliti melakukan batasan pada ruang lingkup yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan hanya berfokus pada kinerja lingkungan, *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Peneliti menjadikan perusahaan sektor energi sebagai sampel karena memiliki saham aktif yang diperdagangkan di pasar modal dan harganya mengalami fluktuasi seiring dengan intensitas perdagangannya. Berdasarkan latar belakang masalah serta fenomena yang ada, maka dirumuskan pernyataan peneliti sebagai berikut:

- 1) Apa hasil deskriptif dari, *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023?
- 2) Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari kinerja lingkungan, *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023?
- 4) Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023?
- 5) Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023?
- 6) Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian bertujuan untuk:

- 1) Untuk menguji hasil deskriptif dari kinerja lingkungan, *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023.
- 2) Untuk menguji pengaruh secara simultan dari kinerja lingkungan, *Intellectual Capital*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023.
- 3) Untuk menguji pengaruh parsial kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

perusahaan energi pada tahun 2019-2023.

- 4) Untuk menguji pengaruh parsial *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023.
- 5) Untuk menguji pengaruh parsial kepemilikan instutisional terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023.
- 6) Untuk menguji pengaruh parsial ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi pada tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun dijadikan sebagai tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian kinerja keuangan yang dipengaruhi kinerja lingkungan, *Intellectual Capital*, kepemilikan instutisional, dan ukuran perusahaan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian dalam bidang kinerja keuangan.

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan adanya pengembangan teori, pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu yang dipelajari yang diperoleh selama perkuliaan.
- b. Hasil yang dapat diharapkan yakni memberikan kontribusi untuk dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau refrensi untuk hasil penelitian selanjutnya.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini yakni pemahaman tentang bagaimana pengaruh kinerja lingkungan, *Intellectual Capital*, kepemilikan instutisional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan di sektor energi, dan di harapkan dapat menambah referensi dan acuan dengan variabel yang digunakan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi untuk manajemen perusahaan, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu pertimbangan perusahaan untuk menilai dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat membantu investor untuk masukan dalam melakukan penilaian, pengukuran dan pertimbangan dalam melakukan investasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
3. Kepatuhan regulasi, penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam membuat laporan keuangan untuk memenuhi standar akuntansi dan regulasi keuangan yang berlaku.

1.6 Sistematika Penulisan Akhir

Sistematika laporan penelitian dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

A. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab bagian Pendahuluan berisikan gambaran umum pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar pada BEI, latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta berisi sistematika penulisan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang akan diteliti. Bab ini juga menguraikan pada penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pada pedoman untuk melakukan pengujian data, serta pada lingkup penelitian yang dapat berisikan penjelasan batasan dan cakupan penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian Bab Metode Penelitian berisi uraian mengenai jenis penelitian yang digunakan kuantitatif, dengan menggunakan analisis metode purposive sampling, menguraikan operasionalitas dari variabel penelitian dengan variabel independennya Kinerja Lingkungan (X^1), *Intellectual Capital* (X^2), Kepemilikan Institusional (X^3), dan Ukuran perusahaan (X^4), serta variabel dependen, populasi dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dan sampel sebanyak 60, metode pengumpulan data, menggunakan sumber data sekunder, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian Bab Kesimpulan dan Saran berisikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang akan diberikan bagi peneliti selanjutnya.